

DESIGN THINKING DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DI SMA

Rustam¹, Oky Akbar², Ade Bayu Saputra^{3*}

^{1,2,3} Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

¹ rustam@unja.ac.id, ² okyakbar@unja.ac.id, ³ adebayu@unja.ac.id

Received: December 13, 2023; Accepted: January 15, 2024

Abstract

The purpose of this study is to describe the application of design thinking in differentiated learning of content (material), process, and student learning products in Indonesian language learning in the Teacher Professional Education program. This research uses qualitative methods with case study studies. Data collection techniques through interviews and documentation studies while the participants are field experience students of the Teacher Professional Education (PPG) program in Jambi city high schools. The data analysis technique uses Milles & Huberman's interactive model, carried out with activities (during data collection), simplifying data (data reduction), presenting data (data display) and drawing conclusions (making conclusions). The results of the study illustrate that the competence of Indonesian language teachers is able to carry out differentiated learning using the design thinking approach through activities: (a) empathy treatment to form a maximum understanding of students (empathize), (b) formulate learning objectives with the concept of define, (c) formulate ideas in learning, (d) develop prototypes in learning, and (e) evaluate the teaching module. The implementation of differentiated learning involves interconnected, continuous, and interacting steps, forming a process that includes diagnostic assessment, curriculum analysis, evaluation of learner diagnostic results, and curriculum analysis.

Keywords: Design Thinking, Differentiated Learning, Indonesian language

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan *design thinking* dalam pembelajaran berdiferensiasi *content* (materi), proses, dan produk belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada program Pendidikan Profesi Guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi sedangkan partisipannya adalah mahasiswa praktik pengalaman lapangan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di SMA kota Jambi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Milles & Huberman, dilakukan dengan kegiatan (*during data collection*), menyederhanakan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta menarik kesimpulan (*making conclusion*). Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi guru bahasa Indonesia mampu melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan *design thinking* melalui kegiatan: (a) perlakuan empati untuk membentuk pemahaman peserta didik yang maksimal (*empathize*), (b) merumuskan tujuan pembelajaran dengan konsep *define*, (c) merumuskan ide dalam pembelajaran, (d) mengembangkan prototipe dalam pembelajaran, dan (e) melakukan evaluasi (*evaluate*) terhadap modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan langkah-langkah yang saling terhubung, berkelanjutan, dan berinteraksi, membentuk suatu proses yang mencakup asesmen diagnostik, analisis kurikulum, evaluasi hasil diagnostik peserta didik, dan analisis kurikulum.

Kata Kunci: *Design Thinking*, Pembelajaran Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia

How to Cite: Rustam, Akbar O., & Saputra A. B., (2024). *Design thinking* dalam pembelajaran berdiferensiasi bahasa Indonesia mahasiswa program pendidikan profesi guru di SMA. *Semantik*, 13(1), 43-56.

PENDAHULUAN

Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah guna meningkatkan mutu dan keprofesionalan para pendidik di sekolah adalah melalui implementasi Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Pendidikan profesi guru merupakan persiapan lulusan S1/DIV kependidikan atau nonkependidikan yang memiliki minat, bakat, dan kompetensi guru sesuai dengan standar nasional pendidikan untuk memperoleh kualifikasi akademis guru profesional. Guru profesional menghasilkan guru yang berkompentensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional serta memiliki kualitas mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan (UU nomor 20 tahun 2003 dan Permendikbud nomor 87 tahun 2013).

Standar kompetensi guru profesional dalam program PPG dielaborasi melalui kurikulum merdeka. Kurikulum program PPG dikembangkan berdasarkan prinsip *activity based curriculum* sebagai implementasi dari pengembangan perangkat pembelajaran dalam konsep TPACK (*technological pedagogical content knowledge*) sebagai bentuk *framework* yang mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogik, dan pengetahuan materi sesuai dengan konteks pembelajaran. Kerangka kerja TPACK dapat digunakan untuk menganalisis pengetahuan pendidik tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang akan menumbuhkembangkan kompetensi guru dalam membelajarkan peserta didik secara profesional (Sanusi, Wijaya, Hudaya & Saputra, 2023).

Untuk mengembangkan kompetensi guru profesional diperlukan konsep *design thinking*. *Design Thinking* akan melatih guru menggunakan berbagai teknik kerangka berpikir dalam merumuskan kebutuhan belajar peserta didik, menciptakan gagasan yang kreatif dan produktif-inovatif perangkat pembelajaran melalui media pembelajaran digital serta mengujicobakannya dalam proses pembelajaran. Dengan siklus kerangka berpikir inovatif, guru menemukan peluang dan tantangan untuk berperan aktif secara kolaboratif menerapkannya di ruang belajar yang berpusat kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, *design thinking* memiliki karakteristik dalam pengimplementasiannya, yaitu (a) fokus pada kebutuhan pengguna (peserta didik) untuk mencari solusi pembelajaran, (b) terbuka terhadap hasil belajar, (c) menerima ambiguitas atau ketidakpastian belajar, (d) berpusat pada peserta didik, melakukan proses reflektif untuk meningkatkan pemahaman kontekstual dengan empati sebagai dasar pemahaman guru kepada pembelajaran (Pressman, 2019). Untuk mengimplementasikan *design thinking*, guru perlu menerapkan sikap-sikap, yaitu empati tinggi, berpikir integratif, optimistik, kolaboratif, eksperimentalis, dan rasa gembira dalam pembelajaran (Roterberg, 2018).

Guru profesional harus mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, yaitu pembelajaran yang mampu mengoptimalkan pengembangan berbagai kompetensi peserta didik dari proses pembelajaran sampai pada gaya belajar peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dikembangkan berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Pembelajaran pada kurikulum merdeka memberikan ruang kepada peserta didik dengan berbagai perbedaan yang dimilikinya. Gaya belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai pembelajaran yang diatur untuk memenuhi kebutuhan individu (Tomlinson, 2000; Faiz, Pratama, & Kurniawaty 2022). Pembelajaran yang diberikan secara berbeda sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga semua peserta didik mengalami tantangan, keberhasilan, dan kepuasan. Pembelajaran yang memungkinkan untuk menanggapi kebutuhan perbedaan atau keberagaman minat dan kebutuhan peserta didik (George, 2005; Dixon et al., 2014). Pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengalami situasi nyata dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembelajaran bermakna yang dialami peserta didik.

Menurut Satriawan, Santika, & Naim (2021), guru penggerak menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai pemimpin kurikulum merdeka, guru penggerak memainkan peran penting dalam memulai perubahan positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program guru penggerak juga memberikan kesempatan untuk mengubah nilai-nilai budaya dengan berfokus pada *culture of learning innovation*, yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dan budaya saat ini.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dicapai jika pembelajar dan pengajar memiliki keyakinan dan motivasi yang tinggi untuk memenuhi tuntutan capaian pembelajaran pada satuan pendidikan. Menurut Tomlinson & Moon (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan memahami perbedaan kompetensi dan budaya yang dimiliki peserta didik sehingga guru harus memiliki pengalaman serta berbagai strategi untuk mengadapinya. Guru harus memiliki pandangan berpikir positif untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara optimal. Guru juga harus memiliki rasa percaya diri untuk mendesain dan mengimplementasikan modul ajarnya dengan baik (Reis et al, 2011).

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan atas diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Untuk pembelajaran berdiferensiasi konten mencakup kegiatan guru untuk (a) melakukan analisis kesiapan belajar peserta didik yang memfokuskan pada materi pembelajaran, (b) memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi mengajar, (c) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan gaya belajarnya dan menuntut guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi proses, artinya guru harus mampu menentukan bentuk pembelajaran yang akan dijalankan, apakah pembelajaran berkelompok atau pembelajaran individu. Pembelajaran berdiferensiasi proses artinya guru melakukan analisis proses pembelajaran kelompok atau individu, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi produk diartikan bahwa guru memberikan tantangan dan kreativitas hasil dari ekspresi pembelajaran peserta didik. Peran guru menentukan indikator pembelajaran yang ingin dicapai, merencanakan proses pelaksanaannya, dan merancang produk yang diharapkan sesuai dengan capaian pembelajaran yang berkualitas (Atik, Maryam, 2021; Marlina, 2019).

Berdasarkan fenomena pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sekolah penggerak kurikulum merdeka tergambar bahwa sebagian guru mengalami kesulitan menemukan tingkat intelektualitas peserta didik secara universal, kurangnya informasi kesiapan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam memulai pembelajaran dan kesulitan dalam menetapkan rancangan kebutuhan pembelajaran (Joseph, Thomas, Simonette & Ramsook, 2013). Hal itu sejalan dengan informasi yang diberikan

guru penggerak pada kurikulum merdeka di kota Jambi. Guru mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kesiapan peserta didik, baik kesiapan materi maupun psikis dengan berbagai perbedaan yang dimiliki peserta didik secara individu maupun kelompok (Zainu, 2022). Guru juga mengalami kesulitan menciptakan pembelajaran yang menarik sesuai dengan konteks situasi dan minat masing-masing peserta didik dan bahkan guru harus menyiapkan data awal dengan model *problem-based learning* (Faiz & Faridah, 2022). Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dikaji dengan asumsi bahwa pendekatan *design thinking* dalam mendesain modul ajar (perangkat pembelajaran) pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu solusi meningkatkan kompetensi guru bahasa Indonesia untuk mencapai tuntutan tujuan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Beberapa peneliti telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan *design thinking*. Salah satunya adalah Penelitian Satria & Muntaha (2021) yang membahas inovasi pendidikan abad 21 dengan judul "Penerapan *design thinking* dan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pendidikan Indonesia." Fokus dari penelitian ini adalah implementasi *design thinking* dalam metode pembelajaran berbasis proyek (*Projected Based Learning*) di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian oleh Pane, Lumbantoruan & Simanjuntak (2022) berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik," menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran differensiasi memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Hadi, Wuriyani, Yuhdi, & Agustina (2022) dengan judul "Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung *Critical Thinking Skill* Siswa pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19" menyoroti bahwa strategi pembelajaran diferensiasi dapat menjadi solusi untuk mendukung perkembangan *critical thinking skill* siswa di era kenormalan baru pascapandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian guna menyelidiki sejauh mana efektivitas penerapan *design thinking* dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal tujuan, subjek penelitian, dan metode penelitian yang diadopsi. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi cara mengintegrasikan pendekatan *design thinking* dalam pengembangan modul pengajaran bahasa Indonesia dalam situasi pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam implementasi kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh para guru. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan menyelidiki sejauh mana penerapan *design thinking* dalam pembelajaran berdiferensiasi, mencakup aspek konten (materi), proses, dan produk, dapat diwujudkan dalam pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam konteks program pendidikan profesi guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus (Creswell, 2013; Denzin, Norman & Lincoln, 2009). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami implementasi pendekatan *design thinking* dalam pembelajaran berdiferensiasi bahasa Indonesia, dengan penekanan pada penggunaan wawancara sebagai metode utama. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 dan SMAN 1 Kota Jambi dengan Mahasiswa Program Profesi Guru

(PPG) sebagai sumber data yang terdiri atas 4 orang mahasiswa. Pemilihan tempat penelitian dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa lokasi ini dianggap sebagai lingkungan yang sangat relevan untuk menggali pemahaman mendalam terkait implementasi desain pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, tempat penelitian ini memungkinkan partisipasi aktif mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam eksperimen pembelajaran. Mahasiswa PPG tidak hanya berfungsi sebagai subjek penelitian, tetapi juga menjadi pendorong perubahan dalam mengintegrasikan praktik pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *design thinking*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *respons terbuka* (Creswell, 2013; Miles & Huberman 2013). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sumber data penelitian dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut terhadap objek penelitian, sedangkan *respons terbuka* merupakan suatu metode di mana peserta diminta memberikan tanggapan atau jawaban mereka secara bebas tanpa adanya pilihan yang telah ditentukan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terhadap fenomena yang sedang diteliti. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Milles & Huberman (2013) dengan mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori (*during data collection*), kemudian data dijabarkan ke dalam unit-unit (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta menarik kesimpulan (*making conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia Menggunakan Design Thinking

Aspek persiapan pelajaran bahasa Indonesia menggunakan konsep *design thinking* dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), guru mempelajari atau menganalisis terlebih dahulu mengenai Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan alokasi waktu. Modul ajar disusun oleh guru dengan format: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan penilaian. Selain itu, guru terlebih dahulu melakukan asesmen kognitif pada peserta didik agar guru tahu kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik.

Mendesain modul ajar dalam pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia di SMA mengikuti sintak-sintak pembelajaran, yaitu: kegiatan pendahuluan, pelaksanaan inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan, guru melakukan pembukaan dengan salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, kemudian memeriksa kehadiran peserta didik, lalu mempersiapkan fisik serta psikis peserta didik untuk kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi sebelumnya yang telah dipelajari, lalu setelah itu guru akan memulai pembelajaran dengan materi baru dengan menginformasikan tentang kompetensi dan tujuan yang akan dicapai serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik merespons secara aktif mengenai informasi yang telah diberikan oleh guru tentang hal-hal yang akan dipelajari termasuk guru menjelaskan metode dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Kegiatan inti, guru akan memberikan materi pelajaran dan tugas kepada peserta didik, yakni sebagai berikut: (a) peserta didik diarahkan untuk membentuk kelompok, (b) membaca materi yang ada di dalam buku (diferensiasi konten), (c) menyimak tayangan video materi pelajaran yang ditayangkan oleh guru melalui proyektor (diferensiasi konten), (d) mendengarkan guru saat menyampaikan materi, (e) guru memberikan tugas kelompok (diferensiasi proses), (f) menulis hasil diskusi dari tugas yang diberikan (diferensiasi produk), (g) perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka dan menerima tanggapan dari kelompok lain mengenai konsep yang didiskusikan, (h) menyimak penguatan dari guru, (i) memperbaiki pekerjaannya berdasarkan masukan atau pengalaman hasil presentasi

Kegiatan penutup yang berlangsung selama 10 menit, peserta didik menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru. Kemudian, peserta didik merefleksi pembelajaran dengan cara menuliskan di lembar refleksi atau menjawab langsung atau secara lisan. Peserta didik memberikan penguatan atau umpan balik dan tindak lanjut terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Design thinking yang Berpusat Pada Peserta Didik

Dalam kegiatan ini guru melakukan (a) refleksi dari pengalaman peserta didik tentang pengalaman belajar yang sangat berkesan dan positif, (b) guru melakukan kegiatan penyajian materi dari berbagai sumber belajar dengan media pembelajaran yang relevan dalam bentuk video, diskusi awal dengan konsep *design thinking*, (c) peserta didik melakukan kerja kelompok dengan pembelajaran teks yang disediakan guru, (d) presentasi kerja kelompok dan diskusi, (e) membuat korelasi konsep *design thinking* yang berpusat pada peserta didik dengan cara belajar mandiri, dan (f) membuat tugas mandiri secara personal.

Langkah-langkah tersebut dituangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu orientasi yang dilakukan oleh guru dengan diawali dengan mengucapkan salam, kemudian peserta didik menjawab salam dari guru dengan serentak. Selanjutnya, guru memeriksa kehadiran peserta didik, lalu mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik untuk kegiatan pembelajaran dan guru menanyakan kabar peserta didik. Untuk memulai proses pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya yang telah dipelajari oleh peserta didik. Selain itu guru juga memberikan motivasi dengan mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru memberikan acuan terkait gambaran mengenai materi yang akan dipelajari peserta didik dengan menggunakan berbagai media berdasarkan minat, bakat, dan profil belajar peserta didik.

Perlakuan Empati Untuk Membentuk Pemahaman Peserta Didik Yang Maksimal (Empathize)

Pada fase ini guru perlu membentuk pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan peserta didik. Guru harus memahami karakteristik peserta didik dan kebutuhan peserta didik dalam capaian pembelajaran. Pemahaman tersebut dapat dilakukan guru dengan cara melakukan empati, seperti bertanya dan mendengarkan serta menggali informasi pengalaman peserta didik dan menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai dari tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, guru mampu mendesain modul ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Perlakuan Merumuskan Tujuan Pembelajaran dengan Konsep *Define*

Setelah guru memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan peserta didik secara rinci dan spesifik, maka Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan perancangan modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Cara perumusan tujuan dalam konsep *design thinking* dapat menggunakan prinsip empati. Dalam konsep ini guru memperhatikan kebutuhan esensial peserta didik dalam pemaparan hasil belajarnya. Misalnya Bagaimana peserta didik mampu menyusun teks ilmiah dengan baik dan benar sesuai dengan dengan pemahan diri peserta didik nyata dan bermakna.

Guru Merumuskan Ide (*Ideate*) dalam Pembelajaran

Pada tahap ini guru berusaha menciptakan solusi yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif sebagai pemecahan masalah pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, seorang guru memiliki tujuan untuk memfasilitasi pembelajaran teks ilmiah dengan berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tersebut menciptakan solusi yang tepat dengan merancang sebuah proyek penelitian yang memungkinkan peserta didik memilih topik penelitian sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka. Guru menstimulasi kreativitas peserta didik dengan memberikan beberapa pilihan metode penelitian, seperti eksperimen, survei, atau analisis literatur, sehingga mereka dapat mengembangkan ide-ide inovatif untuk memecahkan masalah. Guru juga memberikan arahan yang jelas mengenai bagaimana peserta didik dapat menggunakan nalar yang kritis dan logis dalam merangsang perkembangan pemahaman mereka terhadap teks ilmiah.

Guru Mengembangkan Prototipe dalam Pembelajaran

Dalam langkah pengembangan prototipe, guru mampu merancang dan mewujudkan ide-ide kreartifnya dengan berbagai model pembelajaran dengan berbagai solusi atau pemecahan masalah-masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan prototipe tersebut mampu mengevaluasi dan memvalidasi ide-ide secara cepat sehingga guru mampu melakukan perbaikan dari produk atau modul ajar yang dikembangkannya sebelum modul ajar tersebut diimplementasikan di dalam kelas.

Guru Melakukan Evaluasi (*Evaluate*) terhadap Modul Ajar

Kegiatan mengevaluasi yang dilakukan guru dalam medesain modul ajar bahasa Inadonesia merupakan langkah yang sangat penting karena pada langkah inilah para guru mampu dikoreksi dan direfleksi keefektifan dan kevalidan prototipenya (modul ajar). Uji coba prototipe tersebut akan ditemukan keunggulan dan kelemahan dari modul ajar yang didesain guru dalam kurikulum yang digunakan. Di samping itu, sebagai dasar perbaikan atas umpan balik yang dilakukan guru dalam medesain modul ajar pembelajaran berdiferensiasi. Dalam uji prototipe tersebut guru mendapatkan berbagai informasi tentang keakuratan modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta menjadi instrumen yang baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam menerapkan konsep *design thinking* dalam mendesain modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Indonesia, guru menunjukkan karakteristik, yaitu: (a) bersikap empati yang manusiawi, (b) berpikir integratif atau mampu menyatukan bagian-bagian penting dari fase-fase pembelajaran menjadi suatu yang utuh secara sintesis, (c) memiliki sikap optimistis

dengan belajar dari berbagai kegagalan dan kesalahan dalam menyusun modul ajar, (d) eksperimentalis, artinya guru memiliki sikap pemberani untuk mencoba hal yang baru dengan memunculkan ide-ide kreatif, (e) kolaboratif, artinya guru memiliki kinestetik kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta (f) guru memiliki sikap gembira atau ceria dalam mengimplemmentasikan prototipe modul ajar yang dirancangnya.

Indikator integrasi pendekatan *design thinking* dalam merancang modul ajar bahasa Indonesia untuk pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks kurikulum Merdeka, melibatkan beberapa aspek, yaitu: a) pemahaman kebutuhan peserta didik, b) menunjukkan empati terhadap pengalaman dan tantangan belajar yang dihadapi peserta didik, c) merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terkait dengan kebutuhan peserta didik, d) membuat prototipe modul ajar yang dapat diuji coba dan dinilai oleh peserta didik atau rekan sejawat. Keseluruhan proses desain *design thinking* yang telah dilakukan oleh guru tergambar pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Proses *Design Thinking*

<i>Design Thinking</i>	Berdiferensiasi
<p>Empathise: Guru meminta para ahli untuk mempelajari lebih dalam topik yang relevan melalui observasi, interaksi, dan empati. Tujuannya adalah agar guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan siswa mereka. Dengan berfokus pada perspektif siswa, guru dapat menghindari membuat kesimpulan tentang apa yang dibutuhkan siswa.</p>	<p>Diferensiasi Konten (<i>content</i>) Untuk membedakan materi pelajaran, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti (a) Merancang materi pembelajaran dengan cara yang inovatif dan beragam, (b) menerapkan pendekatan persetujuan selama proses pembelajaran, (c) mengadakan sesi mini, (d) mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran, dan (e) menyiapkan sistem yang mendukung semua tahap proses pembelajaran.</p>
<p>Define: guru mengumpulkan informasi yang untuk kebutuhan belajar peserta didik untuk dianalisis dan disintesis untuk mengidentifikasi masalah utama kebutuhan belajar peserta didik. Guru berupaya mendefinisikan masalah sebagai pernyataan masalah yang berpusat pada peserta didik. Dalam fase <i>define</i> ini desainer (guru) dalam tim mengumpulkan ide-ide untuk membuat fitur, fungsi, dan item lain yang akan memungkinkan mereka untuk memperbaiki masalah, atau setidaknya memungkinkan pengguna untuk memecahkan masalah mereka sendiri.</p>	<p>Diferensiasi Proses (<i>process</i>) Proses adalah istilah yang mengacu pada cara siswa memperoleh informasi selama proses belajar. Ini mencakup tindakan yang diambil siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diajarkan. Kegiatan ini akan berhasil jika sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masing-masing siswa. Peserta didik dapat memperoleh kemampuan untuk bekerja sendiri dan menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk kepentingan mereka sendiri. Dilakukan secara kualitatif, evaluasi aktivitas siswa memberikan umpan</p>

balik tentang perspektif, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu ditingkatkan atau dipahami kembali. Selain itu, aktivitas bermakna di kelas harus sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan gaya belajar siswa.

Ideate: Pada tahap empati, guru memperoleh pemahaman untuk menganalisis kebutuhan siswa. Setelah itu, mereka menganalisis dan sintesis pengamatan tersebut untuk membuat pernyataan masalah yang berfokus pada siswa. Dengan dasar pengamatan yang kuat, guru dan timnya mulai "berpikir santai" dan mencari perspektif alternatif untuk masalah untuk menemukan solusi baru. Selama proses ini, guru dapat menemukan solusi terbaik untuk masalah atau menyediakan komponen yang diperlukan untuk membuat modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Diferensiasi Produk (*product*)

Produk menunjukkan bahwa siswa memahami dan belajar apa yang mereka pelajari selama proses pembelajaran. Pelajar memberikan bukti nyata terhadap apa yang mereka ketahui. Produk ini mencerminkan transformasi siswa dari "konsumen pengetahuan" ke "produsen pengetahuan". Diferensiasi produk yang berkaitan dengan pekerjaan atau prestasi siswa, seperti presentasi video visual, presentasi audio-visual, rekaman audio, dan tulisan yang menunjukkan pemahaman mereka. Produk yang dibuat oleh siswa dapat berbeda meskipun mereka mempelajari bahan yang sama. Pada akhir pembelajaran, produk yang dibuat siswa dievaluasi.

Prototype: Tim guru menetapkan tujuan untuk solusi terbaik dari setiap masalah yang telah diidentifikasi selama tiga tahap sebelumnya. Mereka juga membuat prototipe produk yang hemat biaya atau fitur khusus yang ditemukan dalam modul ajar. Selanjutnya, prototipe dibuat oleh guru dan diuji, dinilai, diubah, dan diperiksa kembali secara individual sesuai dengan pengalaman pengguna. Pada titik ini, tim desain (guru) akan lebih memahami kesulitan dan masalah yang mungkin terjadi dengan produk modul ajar. Mereka juga akan lebih memahami bagaimana pengguna modul ajar akan bertindak, berpikir, dan merasakan saat berinteraksi dengan peserta didik.

Test: Selama tahap pembuatan prototipe, guru menguji produk modul ajar secara menyeluruh dengan menggunakan solusi terbaik yang ditemukan. Pada tahap akhir proses desain, guru melakukan uji coba untuk mempelajari situasi penggunaan, pengguna, dan cara siswa berpikir, bertindak, dan merasakan. Pada tahap ini, guru melakukan perbaikan dan perubahan untuk lebih memahami

produk dan penggunaannya.

Pembahasan

Penelitian ini melengkapi banyak penelitian yang mengkaji pembelajaran bahasa menggunakan strategi diferensiasi dan pendekatan teknologi seperti yang dilakukan oleh (Satria & Muntaha, 2021), (Pane, Lumbantoruan & Simanjuntak, 2022), (Hadi et al., 2022), dan (Ahmadi F & Fauziya, 2023). Penelitian-penelitian ini telah berhasil memberikan alternatif yang efektif dan bermakna untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran diferensiasi melalui modul ajar kurikulum merdeka harus mengambil bagian dalam tahapan persiapan, yang mencakup pemahaman kurikulum dan prinsip-prinsip dasar pembelajaran diferensiasi. Selain itu, guru telah mengalami pergeseran perspektif. Mereka sebelumnya berfokus pada pembelajaran berbasis nilai dan hafalan, tetapi sekarang mereka lebih terfokus pada peserta didik. Hal ini juga berkontribusi besar pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan persiapan ini, terlihat bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada seberapa baik siswa memahami materi, memahami konsep, dan mengembangkan keterampilan. Hasil pembelajaran ini tidak hanya terlihat peningkatan pemahaman materi, tetapi juga perkembangan kemampuan siswa, yang menunjukkan tingkat variasi yang signifikan. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa belajar lebih baik dan menyelesaikan masalah sehari-hari (Kurniawan, Riyana & Rusman, 2012).

Untuk menyelesaikan peran mereka masing-masing, guru harus melakukan hal-hal berikut: (1) perancang modul ajar-guru harus mampu merancang modul pembelajaran yang sesuai dengan aktivitas kelas, memberikan penjelasan tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan, serta menyiapkan dan mengantisipasi tantangan; (2) fasilitator pembelajaran-guru diminta untuk merenungkan, berpikir, dan bertanya tentang apa yang mereka pelajari. Selain itu, guru mampu berkomunikasi dengan baik untuk mendorong siswa untuk mandiri dan menggunakan kemampuan mereka untuk membimbing siswa. Mereka juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang situasi kelompok atau pribadi dengan mengajukan pertanyaan dan mendengarkan siswa, serta membimbing dan berinteraksi dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. (3) motivator belajar, pendidik telah membuat lingkungan belajar menyenangkan dengan menekankan kebersamaan. Guru membangun pola pikir siswa, membantu mereka menyatukan diri melalui komunikasi yang positif dan interaktif, dan menumbuhkan potensi siswa yang diberikan pilihan dan suara (Pressman, 2019).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan serangkaian fase yang saling terkait, berlangsung secara berkesinambungan, dan bersifat interaktif, membentuk suatu siklus proses. Tahapan-tahapan ini mencakup asesmen diagnostik, analisis kurikulum, evaluasi hasil diagnostik peserta didik, dan analisis kurikulum.

1. Asesmen Diagnostik

Penilaian diagnostik menjadi bagian krusial dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menilai keterampilan dan kebutuhan peserta didik dalam konteks implementasi kurikulum. Hasil dari penilaian diagnostik memberikan informasi yang berguna bagi guru dan peserta didik dalam merancang tujuan pembelajaran serta menentukan tingkat

keterampilan yang perlu dicapai. Untuk menciptakan profil peserta didik secara holistik, penilaian diagnostik harus mencakup aspek kognitif dan nonkognitif.

Diagnostik kognitif menggambarkan beberapa informasi dasar, seperti tingkat literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar, pengetahuan awal tentang mata pelajaran, metode pembelajaran, dan preferensi gaya belajar. Di samping itu, diagnostik nonkognitif memberikan tambahan informasi mengenai profil, minat, bakat, dan kesiapan psikologis peserta didik terhadap proses belajar. Pelaksanaan asesmen diagnostik melibatkan berbagai metode, termasuk uji psikologi, penilaian minat bakat, tes tertulis, peninjauan, wawancara, pengamatan, permainan, diskusi, dan lain sebagainya.

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan asesmen diagnostik mencakup: (a) Memberikan umpan balik yang bersifat deskriptif dan akurat kepada siswa, memungkinkan mereka mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan yang sudah baik. (b) Menyediakan informasi dasar kepada guru untuk menilai tingkat kesulitan adaptasi kegiatan belajar dan konsep yang perlu diperbarui atau diajarkan kembali. (c) Menyediakan saluran informasi bagi orang tua untuk memberikan dukungan pembelajaran di rumah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Analisis Kurikulum

Guru melakukan analisis kurikulum untuk memastikan bahwa peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan profil pembelajaran mereka, sejalan dengan hasil penilaian diagnostik, dan tetap mematuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. Proses ini dapat membantu guru dalam menyusun pembelajaran sebagai pedoman selama proses pengajaran. Perancangan pembelajaran ini memegang peran penting dalam menyusun langkah-langkah agar efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah dalam proses ini melibatkan: (a) mengevaluasi kurikulum dan mencocokkan dengan kompetensi target peserta didik, (b) merumuskan tujuan pembelajaran untuk diterapkan dalam perencanaan, (c) merancang asesmen dan bukti penilaian, dan (d) merancang strategi pembelajaran dari awal hingga tahap penilaian.

3. Hasil Asesmen Diagnostik Peserta Didik dan Analisis Kurikulum

Diferensiasi konten berkaitan dengan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik, termasuk topik yang diminati, tingkat kesulitan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan diferensiasi konten menjadi lebih signifikan dan kontekstual. Proses perancangan diferensiasi konten memerlukan seleksi bahan ajar, yang dapat berupa bahan cetak seperti buku, modul, lembar kerja, atau media pendidikan berteknologi tinggi seperti audio, video, tutorial digital, dan multimedia. Pemilihan bahan ajar dilakukan berdasarkan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran.

Diferensiasi proses merupakan strategi yang digunakan guru untuk memahami profil peserta didik melalui asesmen diagnostik dan melibatkan perencanaan pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik. Guru menciptakan skema dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, baik dalam kelompok besar maupun kecil. Asesmen pembelajaran berdiferensiasi proses menggunakan pendekatan formatif untuk memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menjelaskan kesesuaian proses tersebut dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

Diferensiasi produk dilakukan setelah diferensiasi proses dan melibatkan penilaian terhadap karya peserta didik yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Produk ini dibedakan sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Guru menggunakan penilaian menyeluruh untuk memantau kemajuan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bersifat sumatif di akhir semester atau tahun, tetapi juga dilakukan secara teratur sepanjang proses pembelajaran untuk membantu guru memahami peserta didik, memonitor sistem pembelajaran, dan membentuk kelompok kelas yang efisien.

Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi bahasa Indonesia mencakup *Assessment for Learning*, *Assessment as Learning*, dan *Assessment of Learning*. Penilaian ini dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran, memberikan umpan balik kepada peserta didik, dan menilai kesuksesan mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan, bukan norma, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penilaian. Penilaian proses mencakup penilaian terhadap kebiasaan dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, serta pembuatan portofolio sebagai bentuk penilaian menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik dari setiap tugasnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi guru bahasa Indonesia pratik pengalaman lapangan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) telah mampu melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan *design thinking* melalui kegiatan: (a) perlakuan empati untuk membentuk pemahaman peserta didik yang maksimal (*Empathize*), (b) merumuskan tujuan pembelajaran dengan konsep *define*, (c) merumuskan ide (*ideate*) dalam pembelajaran, (d) mengembangkan prototipe dalam pembelajaran, dan (e) melakukan evaluasi (*evaluate*) terhadap modul ajar. Karakteristik yang ditunjukkan guru: (a) bersikap empati yang manusiawi, (b) berpikir integratif atau mampu menyatukan bagian-bagian penting dari fase-fase pembelajaran menjadi suatu yang utuh secara sintesis, (c) memiliki sikap optimistis dengan belajar dari berbagai kegagalan dan kesalahan, (d) eksperimentalis, guru memiliki sikap pemberani untuk mencoba hal yang baru dengan memunculkan ide-ide kreatif, (e) kolaboratif, guru memiliki kinestetik kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan (f) guru bersikap gembira atau ceria dalam mengimplementasikan modul ajar yang dirancangnya.

Dalam desain modul ajar pembelajaran berdiferensiasi bahasa Indonesia dilakukan (a) refleksi dari pengalaman peserta didik tentang pengalaman belajar yang sangat berkesan dan positif; (b) melakukan kegiatan penyajian materi dari berbagai sumber belajar dengan media pembelajaran yang relevan dalam bentuk video, diskusi awal dengan konsep *design thinking*; (c) peserta didik melakukan kerja kelompok dengan pembelajaran teks yang disediakan guru; (d) presentasi kerja kelompok dan diskusi; (e) membuat korelasi konsep *design thinking* yang berpusat pada peserta didik dengan cara belajar mandiri; (f) membuat tugas mandiri secara personal. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan konsep *design thinking* dilakukan guru melalui berbagai fase yang saling berkaitan, berkesinambungan dan interaktif yang membentuk satu siklus proses yang terdiri atas asesmen diagnostik, analisis kurikulum, hasil diagnostik peserta didik, dan analisis kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F, Y., & Fauziya, D. S. (2023). Desain model pembelajaran proyek berbantuan obs studio pada mata kuliah studi wacana berorientasi profil pelajar pancasila. *Semantik*, 12(1), 101–113. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p101-113>
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative inquiri and research design: Cloosing among five approaches*. Edisi 2. Thousan Qoks. CA Sage.
- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0162353214529042>
- Denzin, Norman K. & Tvon S. Lincoln (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program guru penggerak sebagai sumber belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- George, P. S. (2005). A Rationale for Differentiating Instruction in the Regular Classroom. *Theory into Practice*, 44(3), 185–193. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_2
- Hadi, W., Prihasti Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. *Basastra*, 11(1), 56. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2013). The impact of differentiated instruction in a teacher education setting: successes and challenges. *International Journal of Higher Education*, 2(3), 28-40
- Kurniawan, D., Riyana, C., & Rusman. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marlina, (2019). Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Maryam, A. S. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. <https://www.updatecpns.com/2021/04/stategi-pelaksanaan-pembelajaran.html>
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2013). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Pressman, A. (2019) *Design thinking: A guide to creative problem solving for everyone*. Routledge.
- Reis, S. M., McCoach, D. B., Little, C. A., Muller, L. M., & Kaniskan, R. B. (2011). The effects of differentiated instruction and enrichment pedagogy on reading achievement in five elementary schools. *American Educational Research Journal*, 48(2), 462–501. <https://doi.org/10.3102/0002831210382891>
- Roterberg, C. M. (2018) *Handbook of Design Thinking: Tips and Tools for How To Design Thinking*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/329310644>
- Sanusi, A., Wijaya, H. A., Hudaya, P., & Saputra, A. B., (2023). Peningkatan kompetensi technological pedagogical and content knowledge pada guru melalui pelatihan media berbasis educational technology. *Al-khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.15575/jak.v6i2.30464>

- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–1.
- Satria, A. B. A., & Muntaha, A. (2021). Inovasi pendidikan abad 21: penerapan design thinking dan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 1–6. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/59940>
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest. For full text: <http://ericece>. <https://eric.ed.gov/?id=ED443572>
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. Proven Programs in Education: *Classroom Management and Assessment*, 1–5.
- Zainu, A. (2022). *Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Kota Metro* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).